

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan satwa liar tertinggi di dunia. Sebanyak 300.000 jenis satwa liar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia. Jumlah mamalia endemik Indonesia ada 259 jenis. Satwa liar endemik yang dimiliki Indonesia harus dilestarikan supaya tidak terjadi kepunahan. Meskipun demikian, Indonesia juga dikenal negara yang memiliki daftar terpanjang tentang satwa liar yang terancam punah. Jumlah jenis satwa liar Indonesia yang saat ini terancam punah meliputi 184 jenis mamalia, 119 jenis burung, 32 jenis reptil, dan 32 jenis amfibi. Satwa liar yang terancam punah dengan kecenderungan populasi yang semakin menurun antara lain adalah primata. Menurunnya populasi primata disebabkan karena perkembangbiakan yang relatif sulit, rusaknya pohon sebagai pakan atau cabang yang dipergunakan untuk tempat berpindah dari pohon satu ke pohon yang lainnya (Alikodra, 1990 dalam Farida 2000).

Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) termasuk satwa primata yang dilindungi undang-undang sesuai Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 733/Kpts-II/1999 serta masuk dalam kategori *Vulnerable* dan Appendix II CITES. Populasi Lutung Jawa diperkirakan mengalami penurunan lebih dari 30% dalam satu dekade terakhir akibat penurunan kuantitas dan kualitas habitat serta tingkat eksplorasi yang tinggi (IUCN, 2012).

Lutung Jawa termasuk primata dari sub famili Colobinae, yang merupakan pemakan dedaunan. Komposisi pakan lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) terdiri atas; daun muda 46%, buah matang 27%, buah mentah 8%, bunga 7%, daun tua 1%, serangga 1% (Rowe, 1996). Dengan komposisi pakan tersebut jenis Lutung Jawa secara langsung akan mempengaruhi pola regenerasi hutan dan keragaman spesies pohon di habitatnya. Mekanisme Lutung Jawa dalam mempengaruhi pola regenerasi hutan dan keragaman spesies pohon di habitatnya adalah dengan berperan sebagai *seed disperser*. Jika Lutung Jawa tidak ada di

habitat aslinya maka akan berpengaruh terhadap pola generasi hutan, keragaman pohon di habitat aslinya akan berkurang karena penyebaran biji yang dilakukan oleh Lutung Jawa tidak ada (Supriatna dan Wahyono, 2000 dalam Farida 2000).

Agar Lutung Jawa tidak punah dan tetap berada di habitat aslinya maka metode konservasi dengan sistem penangkaran (*ex situ*) adalah upaya untuk mempertahankan populasi satwa liar yang mulai terancam kepunahannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam usaha penangkaran adalah memenuhi kebutuhan satwa untuk hidup layak dengan mengkondisikan lingkungannya seperti pada habitat alaminya, sehingga satwa tersebut dapat berproduksi dengan baik. Salah satu sistem *ex-situ* adalah Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (*Javan Primate Conservation Project*) tujuan dari tahapan rehabilitasi ini adalah untuk mengembalikan aktivitas dan perilaku satwa agar sesuai dengan alaminya. Setelah satwa yang direhabilitasi siap untuk dilepasliarkan terlebih dahulu di habituasi di dalam kandang. Fungsi dari habituasi ini adalah untuk adaptasi satwa terhadap lingkungan alaminya sebelum dipelasliarkan ke alam, agar satwa tersebut bisa beraktivitas sesuai dengan alaminya. Selain itu keberhasilan usaha rehabilitasi dari suatu spesies, sangat didukung oleh pengetahuan pola aktivitas pada tahap rehabilitasi dan pada saat di kandang habituasi untuk siap lepasliar. Jadi, pengetahuan tentang pola aktivitas tersebut merupakan faktor penentu yang sangat penting untuk mempertahankan populasi satwa liar tersebut (Husodo, 2002).

Informasi mengenai pola aktivitas Lutung Jawa Jantan (*Trachypithecus auratus*) di kandang habituasi masih sangat terbatas, padahal pola aktivitas tersebut dapat memberikan gambaran dan informasi tentang kesiapan satwa tersebut di lepasliarkan ke habitat aslinya, apalagi dalam setiap kelompok, terdapat lutung jantan yang bertindak sebagai pimpinan kelompok dan jumlah kelompok lutung betina dalam kelompok umumnya lebih banyak dibanding jumlah jantan. Tipe kelompok Lutung Jawa pada yang pertama adalah *Uni-Male Group*, adalah dalam suatu kelompok sosial yang terdiri atas beberapa betina yang aktif secara reproduktif tapi hanya satu jantan aktif secara reproduktif dan bertindak sebagai pemimpin. Menurut penelitian Nijman (2000) Lutung Jawa adalah *uni-male group* namun penelitian Hendratmoko (2009), terdapat kelompok

Lutung Jawa yang terdapat lebih dari satu jantan dewasa tapi hanya satu yang bertindak sebagai *alpha male*. Suatu kelompok Lutung Jawa biasanya terdiri 1-2 jantan dengan 5-6 betina, ukuran kelompok bisa mencapai 23 individu dengan tetap 1-8 jantan dalam kelompok, 6-21 individu, 6-23 individu Supriyatna dan Wahyono (2000), 3-30 individu (Nijman 2000). Jumlah betina dalam kelompok lebih dominan dibanding jantan, hal ini terkait dengan sistem perkawinan poligami dimana satu jantan akan mengawini banyak betina dalam kelompoknya (Giovana, 2015).

Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang pola aktivitas Lutung Jawa Jantan di dalam kelompoknya pada kandang habituasi. Informasi ini dapat menunjang sistem pemeliharaan yang lebih baik, dengan demikian populasi Lutung Jawa di masa yang akan datang setidaknya dapat dipertahankan dan lebih dikembangkan lagi. Serta dapat mengetahui aktivitas Lutung Jawa Jantan sebagai pemimpin yang memimpin kelompoknya untuk bertahan hidup di alam habitat aslinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dibuat rumusan masalah :

- Bagaimana pola aktivitas Rocky Lutung Jawa Jantan (*Trachypithecus auratus*) di kandang habituasi Cagar Alam Gunung Tilu Ciwidey?
- Apakah ada perbedaan pola aktivitas Lutung Jawa jantan (*Trachypithecus auratus*) pada saat di kandang habituasi dan di alam ?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengetahui pola aktivitas Rocky Lutung Jawa Jantan (*Trachypithecus auratus*) dalam kelompok di kandang habituasi Cagar Alam Gunung Tilu Ciwidey.
- Mengetahui perbedaan pola aktivitas Lutung Jawa Jantan (*Trachypithecus auratus*) pada saat di kandang habituasi dan di alam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai pola aktivitas Lutung Jawa jantan di kandang habituasi. Hal tersebut menjadi penting terkait Lutung Jawa merupakan satwa yang terancam punah, sehingga pola aktivitas ini sangat menentukan kelestarian Lutung Jawa di habitat aslinya. Selain itu juga memberikan pengetahuan ada atau tidaknya perbedaan pola aktivitas pada kandang habituasi. Melalui hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengambil langkah-langkah konservasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*).

